INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 4, Number 6 April 2024

MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Emi Zulfa Faridah[1], Ardy Pujangga[2]
[1]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Indonesia
e-mail: [1]emizulfa17@gmail.com , [2]ardypujangga20@gmail.com

Abstrak

Proses belajar mengajar antara guru dan siswa dapat berjalan baik dengan adanya model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengasah berpikir kritis siswa dan menunjang proses pembelajaran adalah model pembelajaran discovery learning. Dalam pengimplementasiannya, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang sedang dihadapi siswa seperti pada pembelajaran IPA. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sekaligus faktor discovery learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 6 di SDN 2 Gadingkembar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang bersifat natural setting (alamiah) dan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan dimulai dengan tahapan-tahapan menelaah data, mereduksi data dan menyimpulkan data. Penerapan discovery learning terhadap pembelajaran IPA ini perlu mempersiapkan sebuah permasalahan/isu yang dijadikan sebagai bahan diskusi oleh peserta didik. Faktor pendukung yaitu adanya sarana prasarana yang dimiliki sekolah lengkap dan memiliki guru yang mampu bekerjasama dengan baik untuk pembelajaran, penguasaan guru terhadap model discovery laerning serta kreatif dalam berinovasi menggunakan media pembelajaran. Hambatan yang dialami yaitu guru tidak dapat menguasai keadaan kelas, proses pembelajaran yang panjang dan letak sekolah yang kurang strategis.

Kata kunci: *Berpikir Kritis; Discovery Learning; Pembelajaran IPA.*

Abstract

The teaching and learning process between teachers and students can run well with a learning model that can support these learning activities. One of the learning models that can hone students' critical thinking and support the learning process is the discovery learning model. In implementing it, the teacher needs to choose a learning model that can be used as an alternative so that it is suitable for the

situations and conditions being faced by students such as in learning science. The aim of this research was to find out the application of discovery learning as well as the factor in increasing the critical thinking of grade 6 students at SDN 2 Gadingkembar. This study used descriptive qualitative method. The procedure for collecting data is in a natural setting and the procedure for collecting data is through interviews, observation and documentation. The process of analyzing data obtained by researchers in the field begins with the stages of analyzing data, reducing data and concluding data. The application of discovery learning to science learning needs to prepare a problem/issue which is used as material for discussion by students. Supporting factors, namely the existence of infrastructure owned by complete schools and having teachers who are able to work well together for learning, teacher mastery of discovery learning models and being creative in innovating using learning media. The obstacles experienced were that the teacher could not control the classroom situation, the learning process was long and the location of the school was less strategic.

Keywords: *Critical Thinking; Discovery Learning; Education Science.*

Accepted:	Reviewed:	Published:
February 27 2024	Maret 02 2024	April 26 2024

A. Pendahuluan

Pendidikan dikatakan sebagai usaha yang dilakukan seseorang dalam berproses dan berprogres membangun pribadi menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi diri yang bertujuan untuk bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan (Sari 2019). Di samping itu, tujuan lain dari pendidikan yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat menempuh pendidikan supaya dapat terhindar dari miskonsepsi metakognisi dalam diri dan kemampuan kognitif (Usman et al. 2022). Pendidikan dikatakan menjadi tolok ukur sebagai pembeda yang dilihat dari pengetahuan, kemampuan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, kemajuan dan kemampuan (Aldalur and Perez 2023).

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Perlu diketahui bahwa proses pembelajaran dapat berjalan baik dengan adanya model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran tersebut. Permasalahan pembelajaran di SDN 2 Gadingkembar yang paling utama adalah

kurang diterapkannya pembelajaran siswa aktif. Sebagian guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi mengenai suatu masalah secara lisan dengan harapan siswa mendapat informasi mengenai suatu masalah tertentu, sehingga banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ini kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Wangi, 2022) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung kurang interaktif, seperti masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat konvensional hanya terfokus kepada guru sehingga siswa kurang berperan aktif dan antusias dalam pembelajaran, apabila guru masih menerapkan model pembelajaran yang kurang mendukung maka akan mempengaruhi kemampuan berpikir (Wangi et al. 2022)

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang melibatkan siswa supaya dapat berperan aktif dan berpikir kritis, maka dibutuhkan sebuah inovasi metode, model maupun strategi pembelajaran yang dapat mengasah berpikir kritis siswa yang akan menunjang proses pembelajaran secara optimal (Natsir et al. 2018). Perlu adanya perubahan yang lebih berkualitas terkait penerapan model pembelajaran supaya tingkat berpikir siswa menjadi baik dan berkembang. Hasil penelitian dari Model pembelajaran *discovery learning* dapat mempengaruhi pola berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dikarenakan model pembelajaran tersebut selaras dalam penyajiannya berupa permasalahan untuk dipecahkan secara logis sehingga pembelajaran lebih berfokus pada siswa *(student centered)* (Astiti et al. 2021). Dalam pengimplementasiannya, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang sedang dihadapi siswa seperti pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA banyak dilandasi oleh asumsi empiris bahwa siswa diajari untuk melakukan observasi dalam bentuk pemecahan masalah serta berpikir kritis dengan perilaku-perilaku khusus inilah yang menjadi tujuan belajar siswa (Iskandar and Maeshalina 2020). Dengan adanya perubahan paradigma belajar, maka akan terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran IPA yang lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Pembelajaran IPA jika dituntut untuk menguasai sejumlah pengetahuan saja tanpa menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh berkembangnya sikap ilmiah, berlatih melakukan proses pemecahan masalah dan penerapannya dalam kehidupan nyata, maka akan menimbulkan akibat dengan

siswa dalam belajar sifatnya hanya menghafalkan konsep teori ataupun rumus yang telah ada, sehingga tidak memberikan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Asyhari and Silvia 2016).

Dalam mengatasi permasalahan di atas perlu dilakukan pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman konsep-konsep IPA dengan baik antara lain penggunaan model pembelajaran salah satunya model tersebut adalah *Discovery learning* yang merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Aldalur and Perez 2023). Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Penggunaan *Discovery learning* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Secara umum dalam penerapan model *Discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2014). Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sekaligus faktor *discovery learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 6 di SDN 2 Gadingkembar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Juli sampai 1 Agustus 2023 yang dilakukan di SDN 2 Gadingkembar yang berlokasi di JL. Hayam Wuruk No.17 Rt. 20 Rw. 3 Dusun *Gading* , Desa *Gading Kembar*, Kecamatan Jabung, Kabupaten *Malang*. Di dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang bersifat *natural setting* (alamiah) dan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang memberikan data

langsung kepada peneliti yaitu wali kelas VI, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan langsung kepada peneliti yaitu seperti guru dan karyawan di sekolah.

Adapun proses analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan dimulai dengan tahapan-tahapan menelaah data, mereduksi data dan menyimpulkan data dari fakta-fakta secara khusus untuk mendapatkan data yang valid dari sumber data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengaturan proses penggalian informasi yang tersusun secara sistematis berbentuk transkrip wawancara maupun catatan lapangan yang dikumpulkan dalam meningkatkan pemahaman yang di satukan dalam proses.

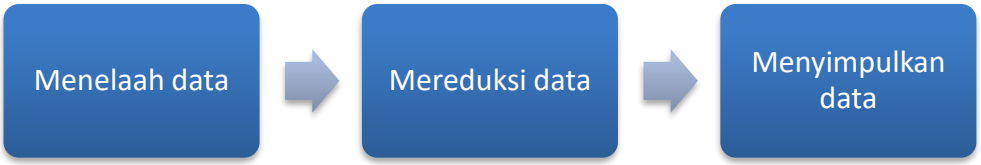

Gambar 1. Langkah analisis data

Pada teknik observasi atau pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara mengamati segala upaya dan bentuk kerjasa sama yang dilakukan pihak sekolah. Kemudian pada teknik wawancara dilakukan dengan bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai keabsahan data dan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Sasaran utama dari penelitian ini adalah ingin mengetahui penerapan dan faktor model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan berpikir kritis siswa yang dilakukan oleh SDN 2 Gadingkembar. Kemudian untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini, peneliti melalukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan wali kelas VI dan guru maupun karyawan sekolah, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

Penerapan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Dalam pengimplementasian model *discovery learning* di SDN 2 Gadingkembar pada kurikulum merdeka, karena kelebihan dalam penerapan model pembelajaran ini adalah untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Seperti halnya kelebihan dari kurikulum merdeka yaitu menghadirkan suatu pembelajaran yang lebih interaktif, relevan dan esensial (Festiawan 2020). Hal ini selaras dengan penelitian dari (Fauziah and Pertiwi 2022) yang mengemukakan bahwa arti lain dari definisi model pembelajaran

adalah sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar. Penerapan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar yang diterapkan di SDN 2 Gadingkembar saat melakukan pembelajaran di kelas terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan diantaranya yaitu guru melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA. Di dalam pembelajaran IPA terdapat banyak konsep, eksperimen maupun simulasi yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan praktikum.

Model *discovery learning* dapat dikatakan berhasil, ketika model tersebut dapat dilakukan oleh beberapa guru yang menguasai sintaks discovery learning dan peran aktif siswa saat melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran IPA yang dikombinasikan dengan model *discovery learning* akan terkesan inovatif, kreatif dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa karena model *discovery learning* cenderung dapat menumbuhkan jiwa pada siswa untuk melakukan observasi, eksperimen ataupun simulasi (Islam et al. 2020). Guru mengintegrasikan discovery learning ke dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa, karena ketika ada suatu pembelajaran dengan basis eksperimen maka siswa tersebut dituntut untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan di dalamnya. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini adalah untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. *Discovery learning* menghadirkan suatu pembelajaran yang lebih interaktif, relevan dan esensial. Hal ini selaras dengan penelitian (Ridwan 2021) dari yang mengemukakan bahwa arti lain dari definisi model pembelajaran adalah sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar.

Integrasi model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA di SDN 2 Gadingkembar, sering menggunakan alat peraga saat melakukan proses belajar mengajar melakukan pembelajaran alat peraga saat melakukan eksperimen dan simulasi. Dalam hal tersebut model discovery learning sangat cocok diintegrasikan karena secara langsung dapat mengajari siswa dalam kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dalam sebuah ekperimen yang dilakukannya. Siswa merasa lebih tereksplor karena dengan menggunakan model pembelajaran ini mereka lebih terarah untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu analisis dan identifikasi permasalahan yang dihadapinya.

Penerapan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA di SDN 2 Gadingkembar dalam meningkatkan berpikir kritis

siswa saat melakukan pembelajaran di kelas terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan diantaranya yaitu :

1. Siswa akan disajikan dengan sebuah pertanyaan dari guru yang dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, membaca buku, dan menyarankan kegiatan belajar lainnya yang mempersiapkan mereka untuk pemecahan masalah (Hartati, Koto, and Hambali 2020). Dalam hal ini didukung oleh Ibu Mulik S.Pd selaku guru yang mengemukakan bahwa,

   > "Sebelum melakukan pembelajaran pada model discovery learning ini perlu mempersiapkan sebuah permasalahan atau isu yang nantinya dijadikan sebagai bahan diskusi atau permasalahan yang akan dicari langsung oleh peserta didik (murid)" .

   Permasalahan atau isu ini dapat berupa sebuah pernyataan, gambar, video, atau yang lainnya. Dengan adanya suatu isu tersebut diharapkan peserta didik dapat merangsang atau memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi.
2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang ada dari isu yang diberikan, dengan menggunakan bahan pelajaran setelah menemukan sebuah masalah, maka masalah tersebut dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis.
3. Ketika eksplorasi sedang berlangsung maka selanjutnya guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dari beberapa sumber terkait dengan permasalahan yang diberikan, dengan tujuan membuktikan terkait kejelasan data hipotesis pembelajaran atau menjawab dari pertanyaan yang sebelumnya muncul pada kegiatan bertanya. Pengumpulan informasi ini dapat melalui kegiatan literasi dan diskusi.
4. Setelah siswa diajarkan melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu *processing* atau pengolahan. Data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan literasi dan diskusi kemudian diolah agar mendapatkan jawaban yang akurat. Jawaban inilah nantinya yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.
5. Kegiatan *verification* merupakan tahap dimana siswa melakukan pemeriksaan secara lebih cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya dari hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan temuan alternatif, kemudian dihubungan dengan hasil data *Processing*. Dalam tahap ini peserta didik dapat melakukan kegiatan diskusi atau melakukan sebuah percobaan untuk membuktikan hipotesis.

6. Proses terakhir dalam pembelajaran discovery learning adalah proses penarikan kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan, dimana kesimpulan ini dapat dijadikan sebagai prinsip umum dan diberlakukan untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan dari hasil verifikasi.

Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penerapan model discovery learning tentunya mudah apabila ada beberapa aspek yang terpenuhi secara material maupun fisik. Seperti yang telah dikemukkaan oleh Mulik S.Pd:

> "Bahwa hal yang mendukung penerapan model discovery ini dengan adanya sarana prasarana seperti fasilitas yang dimiliki sekolahan sudah lengkap dan mendukung pembelajaran. Tidak hanya itu saja sekolah juga harus memiliki guru yang mampu bekerjasama dengan baik untuk pembelajaran serta hal yang paling penting adalah penguasaan guru terhadap model discovery learning ini".

Aspek-aspek tersebut sangatlah penting dalam upaya penerapan model *discovery learning*, karena apabila salah satu aspek tidak terpenuhi secara optimal maka akan mempengaruhi seiring penerapan model pembelajaran ini dan tentunya akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran.

Perlu kita ketahui juga bahwa adanya kerjasama antar guru mata pelajaran juga menjadi pendukung dalam penerapan model pembelajaran ini, karena kerjasama yang dibangun mampu menciptakan komunikasi baik serta secara langsung akan mampu mengarahkan serta mempengaruhi peningkatan prestasi pada siswa. Menurut penelitian dari (Iskandar, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran yang mencapai ideal ialah guru yang menguasai material pembelajaran dan fasilitas yang memadai sehingga dapat membuat siswa merasa nyaman untuk belajar serta akan mampu meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Kinerja guru yang optimal dapat mendukung pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan guru mengelola kelas dengan baik akan mendukung pembelajaran tersebut. Selain itu sikap guru terhadap siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Sikap guru yang memberikan kenyamanan kepada siswa selama pembelajaran membuat siswa menjadi lebih bersemangat lagi pada saat belajar (Huda, 2020).

Secara umum, faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu diantaranya: faktor pengalaman mengajar, tersedianya sarana dan prasana dalam menerapkan model pembelajaran tertentu, seperti media pembelajaran berupa *LCD* proyektor, fasilitas internet untuk memudahkan peserta didik dalam menemukan informasi, buku paket, adanya koordinasi dan kerjasama antara guru mata pelajaran *(MGMP)* (Sudirman et al. 2020). Dalam

pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa yang pada khususnya pembelajaran IPA, supaya dapat menunjang model discovery learning maka guru dapat menggunakan media pembelajaran. Media yang diciptakan dengan unik dan kreatif mampu memberikan stimulus yang baik kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar (Rauf, Arifin, and Arif 2022).

Pembelajaran dengan model discovery learning dapat didukung dengan terdapat kegiatan yaitu seperti melakukan percobaan. Dengan kegiatan percobaan yang menarik dan menyenangkan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Ketika siswa merasa bersemangat dalam belajar maka hal ini akan berimbas kepada ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain dari itu peningkatan pembelajaran yang didukung oleh penggunaaan media dan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif. Pada langkah-langkah model discovery learning siswa dilatih untuk memiliki indikator keterampilan berpikir kreatif. Sehingga keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dapat meningkat.

Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

SDN 2 Gadingkembar melakukan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan secara berhati-hati. Dalam hal ini Mulik S.Pd menyatakan bahwa,

> *"Kami para guru saat melakukan penerapan model discovery learning mengalami beberapa hambatan-hambatan seperti halnya apabila guru tidak dapat menguasai keadaan kelas maka siswa akan ramai, waktu pembelajaran jika menggunakan model ini relatif panjang maka terkadang ada kelompok yang tidak memiliki maju untuk presentasi materi, materi tidak seluruhnya langsung tersampaikan tetapi hanya bagian-bagian inti saja. Dengan kata lain proses penerapan discovery learning terdapat hambatan yang disebabkan dari guru yang kurang kompetensi dalam menjalankan tanggung jawabnya".*

Secara umum model pembelajaran *discovery learning* memiliki tujuan supaya pembelajaran menjadi lebih interaktif dan hidup sehingga siswa saat belajar lebih tertarik dengan materi (Anisa, Martini, and Susiyawati 2020). Di samping itu, ternyata ada banyak hal-hal yang kurang mendukung dengan kata lain model ini masih ada kekurangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, guru dalam melakukan suatu pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana yang efektif baik untuk dirinya maupun untuk siswa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Faktor pendukung dalam melakukan proses model ini adalah guru yang memiliki kompetensi dan intelektual siswa yang mendukung prosesnya dengan penuh keaktifan (Salmi 2019).

Secara umum yang kita ketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: kondisi dan situasi siswa di kelas, karena pada dasarnya setiap kelas atau setiap siswa memiliki

kemampuan yang berbeda-beda, apabila di dalam satu kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki tingkat berfikir kritis yang rendah maka hal ini dapat menghambat terjadinya pembelajaran jika menggunakan model *discovery learning (Ningsih, 2020)*. Selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup banyak, apabila dalam pembelajaran tidak terstruktur dengan baik maka akan membawa kekacauan dalam materi yang akan dipelajari. Siswa harus mampu berani untuk menangkap dan memahami suasana yang ada disekitar mereka dengan baik dan terarah (Islam et al. 2020). Selain hal tersebut, faktor penghambat dalam penerapan model ini yaitu keramaian kendaraan yang menggangu saat pembelajaran berlangsung. Lokasi SDN 2 Gadingkembar bertepatan dengan jalan raya dan ramainya kendaraan yang berlalu-lalang yang membuat suasana sekolah menjadi bising sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian (Tumurun, Gusrayani, and Jayadinata 2016) yang mengemukakan bahwa kendaraan ramai yang terus berlalu-lalang dan membuat suasana sekolah menjadi bising. Dengan suasana yang bising seperti ini membuat siswa kesulitan untuk mendengar pengarahan serta berdiskusi dengan temannya. Selain itu suara yang bising ini membuat siswa tidak mampu berkonsentrasi saat belajar.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengintegrasikan discovery learning ke dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa, karena ketika ada suatu pembelajaran dengan basis eksperimen maka siswa tersebut dituntut untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan di dalamnya. Penerapan discovery learning terhadap pembelajaran IPA ini perlu mempersiapkan sebuah permasalahan atau isu yang nantinya dijadikan sebagai bahan diskusi atau permasalahan yang akan dicari langsung oleh peserta didik. Faktor pendukung dalam penerapan discovery learning yaitu adanya sarana prasarana yang dimiliki sekolah lengkap dan mendukung pembelajaran. Sekolah juga harus memiliki guru yang mampu bekerjasama dengan baik untuk pembelajaran, penguasaan guru terhadap model discovery learning serta kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran. Hambatan yang dialami yaitu guru tidak dapat menguasai keadaan kelas maka siswa akan ramai, waktu pembelajaran jika menggunakan model ini relatif panjang dan letak sekolah yang kurang strategis.

Daftar Rujukan

Aldalur, Iñigo, and Alain Perez. 2023. "Gamification and Discovery Learning: Motivating and Involving Students in the Learning Process." *Heliyon* 9 (1). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13135.

Anisa, L, M Martini, and E Susiyawati. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Socio-Scientific Issues Pada Materi Zat Aditif." *Pensa: E-Jurnal …* 10 (2): 260–65.

Astiti, Ni Komang Atik, Maria Goreti Rini Kristiantari, and Ketut Alit Saputra. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD." *Journal of Education Action Research* 5 (3). https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.36695.

Asyhari, Ardian, and Helda Silvia. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajran IPA Terpadu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 5 (1): 1–13. https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.100.

Fauziah, Alifa Azmil, and Citra Megiana Pertiwi. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Di Kelas X SMA Negeri 6 Cimahi." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 5 (3): 759–70.

Festiawan, Rifqi. 2020. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.

Hartati, Sri Hartati, Irwan Koto Koto, and Daimun Hambali Hambali. 2020. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kecakapan Kerjasama Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 3 (1): 98–112. https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.12330.

Huda, M Misbachul, and Lazuardi Rahman. 2020. "Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pena Karakter* 2 (2): 42–47.

Iskandar, Iskandar, and Dini Maeshalina. 2020. "Efektivitas Penggunaan Metode Discovery Learning, Inquiry, Dan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan* 8 (1): 55–68. https://doi.org/10.17509/jpak.v8i1.20627.

Islam, Universitas, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2020. "Pelaksanaan Model Discovery

Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (2): 153–62. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503.

Natsir, Nanat Fatah, Ade Aisyah, Hasbiyallah Hasbiyallah, and Mahlil Nurul Ihsan. 2018. "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 311. https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315.

Ningsih, Siska Candra, and Tunjung Dyah Ovi Pramaeda. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan E-Learning Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah." *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 11 (1): 116–30. https://doi.org/10.26877/aks.v11i1.5576.

Rauf, Indriyani, Irvin Novita Arifin, and Rifda Mardian Arif. 2022. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *PEDAGOGIKA*, 163–83. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354.

Ridwan, Siti Luthfah. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 5 (3): 637–56. https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201.

Salmi, Salmi. 2019. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK KELAS XII IPS.2 SMA NEGERI 13 PALEMBANG." *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 6 (1): 1–16. https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865.

Sari, Rati Melda. 2019. "ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1). https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326.

Sudirman, Reski, Kaharuddin Arafah, Bunga Dara Amin, Pembelajaran Fisika, and Negeri Makassar. 2020. "Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar Evaluating the Implementation of the Discovery Learning Model in Physics at SMA Negeri 6 Makassar Evaluasi Keterlaksanaan Discovery Learning Model Pada" 8: 299–309. https://doi.org/10.26618/jpf.v8i3.3868.

Tumurun, Septiani Wahyu, Diah Gusrayani, and Asep Kurnia Jayadinata. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya." *Jurnal Pena Ilmiah* 1 (1): 101–10.

Usman, M., I. Nyoman I, Sugeng Utaya, and Dedi Kuswandi. 2022. "The Influence of JIGSAW Learning Model and Discovery Learning on Learning Discipline and Learning Outcomes." *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12 (2): 166–78. https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.17.

Wangi, Upe' Sinta, Syahrial Ayub, Ahmad Harjono, and Aris Doyan. 2022. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4): 2270–76. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.850.